

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam kajian hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an meliputi kajian sanad dan matan. Kajian sanad<sup>1</sup> yang meliputi beberapa kriteria baik yang sambung (*muttaṣil, musnad, mu'an'an, mu'annan, musalsal, 'ālī, nāzil*) dan yang terputus (*munqaṭI', mursal, mu'allaq, mu'dal, mudallas, mursal khafi*). Sedangkan kajian matan<sup>2</sup> ditinjau dari segi pembicaranya dan segi dirayahnya.

Untuk itu ulama hadis dalam menjaga hadis yaitu dengan memferifikasi tingkatan perawi mulai dari metode *al-Sima'* (mendengar), *al-Qira'ah 'Ala al-Shekh/ al-'Ard al-Qirāah* (membaca dihadapan guru atau penyodoran), *al-Ijāzah* (sertifikasi atau rekomendasi), *al-Munāwalah* (seorang ahli hadis memberikan sebuah atau beberapa hadis atau sebuah kitab agar muridnya sang murid meriwayatkan darinya), *al-Mukātabah* (seorang ahli hadis menulis sendiri atau orang lain untuk orang lain yang dihadapannya atau ditempat lain), *I'lām al-Shekh* (seorang shekh yang memeberitahukan hadis atau kitab tertentu yang bagiannya merupaka riwayat miliknya yang didengar dari seseorang), *al-Waṣyyah* (berwasiat sebelum bepergian atau meninggal agar riwayatnya diberikan kepada orang lain agar meriwayatakan

---

<sup>1</sup> Sanad sebagaimana imam Suyuṭī dalam alfiahnya yaitu طريق متن كالإسناد لدى فريق (sanad adalah menerangkan tentang jalan yang menyampaikan kita kepada matan, sama dengan isnād menurut sebagian ulama). Lihat T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah hadis*, vol I, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1958), 42-43.

<sup>2</sup> Sanad sebagaimana imam al-Suyuṭī barkata المتن ما انتهى إليه السند من الكلام والحديث قَيَدُوا (matan adalah sesuatu yang kepadanya berakhir sanad dari segenap macam perkataan, sedang hadis mereka kaitkan dengan....), Hasbi, *Pokok-Pokok*, 45.

darinya), *al-Wijādah* (penemuan tanpa proses mendengar, *ijāzah*, atau *al-Munāwalah*).<sup>3</sup>

Tiap-tiap individu perawi memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ditambah lagi perawi dari kalangan non muslim yang mejadi mu'allaf semakin menjadi problem rumit dalam meneliti pribadi sorang parawi. Secara garis besar *keḍābīdan* perawi terbagi dua yaitu (1) *Dābiṭ al-ṣadri* ingatan rawi itu benar-benar kuat menyimpan dalam pikirannya apa yang ia dengar, dan dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan dimana saja ia kehendaki. (2) *Dābiṭ kitāb* yaitu rawi itu kuat ingatannya berdasarkan buku catatannya yang ia tulis sejak dia mendengar atas menerima hadis dan ia mampu menjaga tulisan itu dengan baik dari kelemahan, apabila ia meriwayatkan dari kitabnya.<sup>4</sup> Hal ini hanyan berlaku pada zaman pertama periwayatan hadis di masa lampau. Sedangkan untuk zaman sekarang, cukup berdasarkan pada naskah-naskah yang telah disepakati kesahihannya.<sup>5</sup>

Kajian terhadap hadis<sup>6</sup> di dunia Islam bisa dikatakan kurang dibandingkan dengan kajian dalam bidang pemikiran tafsir al-Qur'an, kalam, fikih, tasawuf, maupun filsafat, sehingga kajian terhadap hadis Nabi, masih dapat dikatakan urgen untuk dikedepankan. Dalam perkembangannya, studi hadis dari waktu ke waktu

---

<sup>3</sup> Ajjaj Khāḍib *Uṣūl al-Ḥadīth*, terj oleh Qadirun Nur dn Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama Jakarta: 2013), 204-213.

<sup>4</sup> Ḥafiz Ḥasan al-Mas'udī, *Minḥah al-Mughīth*, (Surabaya: Maktabah al-Hidayah: t.th),, 12-13.

<sup>5</sup> Ibid., 12.

<sup>6</sup> Definisi hadis Nabi yang menjadi pedoman di sini adalah definisi yang di utarakan oleh jumhur ulama hadis, yaitu segala apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad , baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, yang berhubungan dengan fisik dan sifat yang berhubungan dengan akhlak. Lihat: Muḥammad Ajjāj al-Khaḍib, *uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1989), 17.

menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari kajian sanad, matan maupun metode pendekatan yang ditawarkan oleh ahli hadis sebagai upaya menggali dan menemukan makna yang dikandung dari hadis-hadis Nabi SAW. Sebagai sumber ajaran Islam kedua, hadis berbeda dengan al-Qur'an yang semua ayatnya diterima secara *mutawattir*. Hadis sebagai periwayatannya berlangsung secara *mutawattir* dan sebagian lagi secara *āḥad*.<sup>7</sup> Oleh karenanya penelitian terhadap hadis memang sangat diperlukan.

Dalam memahami hadis, secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks yang lazim disebut *ahl al-Ḥadīth* atau tekstualis, aliran ini sudah ada sejak masa sahabat, diantara sahabat yang termasuk kelompok ini adalah Bilal ibn Rabbah, Abdurrahman ibn 'Aūf. Kelompok ini berpegang pada lahiriyah teks karena menurut mereka kebenaran al-Qur'an bersifat mutlak sedangkan kebenaran rasio adalah nisbi, sehingga suatu yang nisbi tidak boleh mengalahkan yang mutlak.
2. Kelompok yang mengembangkan penalaran yang berada dibelakang teks yang disebut *ahl al-Ra'yī* atau kontekstual. Kelompok ini memahami persoalan secara rasional dengan tetap berpegang pada *nash* al-Qur'an dan hadis, oleh karenanya tidak jarang mereka mengorbankan hadis *aḥād* yang bertentangan dengan al-Qur'an. Kelompok ini mempertahankan akal dengan mengembangkan konsep-konsep seperti *maṣlahah*, *istiḥsān* dan

---

<sup>7</sup> Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 1.

mengutamakan *qiyās* dari pada teks yang bersifat hipotetik karena *qiyās* menurut mereka didasarkan pada *qarīnah* dan hukum *kullīyah* (universal) yang kemudian disebut *maqāṣīd al-Sharī'ah*. Pemikiran kelompok ini berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan Mu'ad bin Jabal ketika diutus Nabi ke Yaman.<sup>8</sup>

Dalam memahami hadis Nabi SAW. merupakan persoalan yang urgen karena berangkat dari realitas hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Persoalannya menjadi kompleks, karena keberadaan hadis itu sendiri dalam banyak aspeknya berbeda dengan al-Qur'an. Dalam kaitannya dengan al-Qur'an, pengkodifikasinya relative dekat dengan masa hidup Nabi, secara *mutawattir*, *qaṭi' al-Wurūd*, dijaga otentitasnya oleh Allah dan secara kualitas sedikit lebih banyak dibanding hadis. Sementara hadis Nabi tidak sedemikian kondisinya.

Setelah kajian sanad dirasa sudah cukup dengan berbagai ilmu-ilmu pendukungnya dalam menentukan *keṣahīḥan* dan *keḍa'ifannya*, pada gilirannya untuk mencari nilai-nilai yang tersirat dalam matan tersebut. Berbagai metode yang ditawarkan oleh ahli hadis sebagai upaya menggali nilai-nilai dan makna yang dikandung dari hads-hadis Nabi SAW.<sup>9</sup> Secara eksplisit, ada faktor-faktor yang mendasar yang menyebabkan perlunya suatu pendekatan yang menyeluruh dalam

---

<sup>8</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 73-75.

<sup>9</sup> Mereka antara lain: Yusuf al-Qarḍāwī, Muḥammad al-Ghazāali, dari mesir, M. al-Azami dari India, Fazlurrahman dari indo Pakistan, sedangkan dari Indonesia seperti: M. Syuhudi Ismail, Ali Mustāfa Ya'qub, M. Zuhri, Suryadi, dalam karya masing-masing. Lihat: Abdul Mustaqi, dkk, *Paradigma integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 5. Abdul Wahid, dkk, Nurul Huda Ma'ruf MM Azami *Pembela Eksistensi Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 79-80.

memahami hadis Nabi. *Pertama*, tidak semua kitab-kitab hadis ada *sharah*nya, kitab-kitab *sharah* yang muncul kepermukaan pada umumnya mensharahi *kutub al-Sittah*. Sementara dalam kenyataannya jumlah kitab-kitab hadis banyak sekali dengan metode penyusunan yang beragam. *Kedua*. Para ulama dalam memahami hadis, biasanya cenderung memfokuskan data riwayat dengan menekankan kupasan dari sudut gramatika bahasa dengan pola pikir *episteme bayani*.<sup>10</sup> Kondisi ini akan menimbulkan bahaya jika yang dicetuskan tersebut adalah suatu yang final dan dogmatis.

Hal ini yang perlu dikaji lebih mendalam terkait dengan matan hadis adalah memahami hadis tersebut secara komperhensif sehingga mendapatkan makna sesungguhnya dan maksud dari tujuan dari hadis tersebut. Karena perbedaan pemahaman dalam memahami hadis, dapat mempengaruhi dalam penyampaian hadis tersebut bisa berkurang bisa juga bertambah.

Pada kenyataannya terdapat hadis-hadis yang sukar dipahami secara proporsional, akibatnya adalah salah dalam memahami bahkan timbul kontradiksi antara satu dengan yang lainnya. Untuk itu, perlunya pemahaman hadis secara komperhensif. Hal lain yang perlu dikaji lebih mendalam, terkait dengan matan hadis adalah aplikasi dan kontekstualisasi matan hadis pada era kekinian. Tanpa kontekstualisasi, hadis hanya akan menjadi doktrin kering yang tidak familiar dengan problem masyarakat

---

<sup>10</sup> Fazlur Rahman. Dkk. *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yoqyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 138-139.

kontemporer. Atau lebih ekstrem lagi, hadis malah menjadi beban sosial-keagamaan pada suatu masyarakat, dan bukan solusi (petunjuk) yang menjanjikan.<sup>11</sup>

Sebagai aplikasinya, dalam menghindari salah dalam memahami hadis yaitu dengan menggunakan sudut pandang *mawḍū'i* (tematik). Salah satu alasannya karena hadis tidak semua *qaṭī al-wurūd*. Oleh karena itu dibutuhkan *takhrij al-Hadīth* (pembuktian kefalitan) dan pemahaman yang mendalam dengan pendekatan *mawḍū'i*, disamping itu hadis-hadis *mawḍū'i* berguna untuk memperoleh sebuah kesimpulan juga dapat pemahaman yang proporsional, baik yang terkait dengan tujuan dan maksud hadis.

Untuk mengetahui aplikasi hadis *mawḍū'i*, perlu ditetapkannya tema sebagai sarana penerapan aplikasi metode tersebut dalam masalah ini seperti hadis dibawah ini:

إنما الشؤم في ثلاثة: في الفرس، والمرأة، والدار<sup>12</sup>

Sesungguhnya kesialan itu ada tiga: kuda, perempuan dan tempat tinggal.

Dari hadis diatas menempatkan tiga hal yang tidak akan lepas dari kehidupan seseorang di dunia. Pandangan ini tidak logis dan masuk akal. Kuda sejak zaman dahulu mempunyai kontribusi yang besar dalam kehidupan sehari-hari hingga sekarang seperti dibuat peperangan, berkuda dan lain sebagainya. Wanita merupakan

---

<sup>11</sup> Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan fuqaha*, (Yogyakarta: Teras, 2004), VI.

<sup>12</sup> Muhammad ibn Ismā'īl ibn 'Abdullah al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, vol IV, (Damsiq: Dār al-Ṭawq al-Najāh, 1422), 29.

mahluk mulia bahkan Nabi pun dalam sejarahnya mengangkat derajat wanita sebagai mahluk yang mulia. Rumah adalah tempat singgah atau berlindung seseorang dari hujan dan panas. Jadi tidak mungkin ketiga hal tersebut merupakan bias dari kehidupan manusia. Pada kenyataannya dikalangan para sahabat diantaranya adalah Abu Hurairah dan ‘Aishah berselisih faham tentang hadis diatas.<sup>13</sup>

Untuk itu, perlunya hadis-hadis lain yang harus didudukkan bersama sehingga mendapatkan makna yang tepat dan proporsional. Dengan ini, penulis lebih mengfokuskan penelitian ini pada studi *mawḍu‘ī* (tematik) dalam *kutub al-Tis’ah*

## **B. Identifikasi Masalah**

Hadis yang dibahas adalah hadis tentang *Pamali* dalam *kutub al-Tis’ah*, yang perlu difahami dengan cermat dan tepat sehingga memperoleh pemahaman tepat dan proporsional.

Problem yang didapat dalam hadis tersebut riwayat ‘Abdullah ibn Umar, secara tekstual hadis tersebut menyatakan bahwa kuda, wanita dan tempat tinggal merupakan kesialan, hal ini secara tinjauan matan tidak masuk akal juga bertentangan dengan dalil-dalil lainnya.

Hal yang perlu diperhatikan lagi adalah apakah riwayat tersebut mempunyai *shāhid* dan *tawābi’* untuk menguatkan hadis tersebut jika memang hadis tersebut tidak *ṣahīḥ*. guna mendapatkan kejelasan status hadis tersebut.

---

<sup>13</sup> Lihat selengkapnya Imam Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Ijābah li ĩradi mā Istadrakath ‘Āishah ‘alā al-Ṣahābah*, (Bairut: al-Maktab al-Islamī, 1970), 114-117.

Dalam kajian tesis ini, penulis lebih mengfokuskan pada studi tematik yang berkaitan dengan *Pamali* (kuda, wanita dan tempat tinggal) yang dianggap sial dalam hadis diatas.

Agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana, untuk itu perlu adanya batasan-batasan sebagai pedoman dalam penulisan karya ilmiah ini. Sedangkan batasan-batasan tersebut hanya mengfokuskan pada *kutub al-Tis'ah*

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di latar belakang tersebut, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis *Pamali* dalam *kutub al-Tis'ah*?
2. Bagaimana pemaknaan matan hadis tentang *Pamali* dalam *kutub al-Tis'ah*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari pernyataan sebagaimana rumusan masalah, dapat diambil beberapa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis tentang *Pamali* dalam *kutub al-Tis'ah*.
2. Untuk mengetahui maksud hadis tentang *Pamali* dalam *kutub al-Tis'ah*.



## E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam tujuan penelitian, maka dapat diambil beberapa kegunaan penelitian diantaranya adalah:

1. Secara teoritis, Penelitian ini merupakan langkah awal untuk menambah kontribusi dan memperluas khazanah berfikir dalam memahami hadis, khususnya *pamali* dalam prespektif *al-Sunnah*.
2. Secara praktis, Memberikan kontribusi, refrensi dan literatur terhadap kajian di bidang hadis pada khususnya dan di bidang yang lain pada umumnya. Juga ikut serta memeberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di era dewasa ini.

## F. Kerangka Teori

Telaah dalam kamus besar berarti penyelidikan, kajian, pemeriksaan, atau penelitian tentang sesuatu.<sup>14</sup> Sedangkan kata kajian berasal dari kata kaji yang mempunyai arti sama (sinonim) dengan kata telaah, pelajari, analisa, teliti, dan selidik.<sup>15</sup> Kemudian yang dimaksud dengan telaah disini adalah penelitian tentang hadis-hadis *Pamali* dalam *kutub al-Tis'ah*.

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 431.

<sup>15</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1940), 295.

Dalam kajian ilmu hadis, tidak akan lepas dari kajian kritik sanad<sup>16</sup> dan kritik matan hadis sebagai upaya menyeleksi hadis agar dapat diketahui mana yang ṣaḥīḥ dan mana yang tidak ṣaḥīḥ. Untuk itu obyek penelitian hadis pun mencakup penelitian sanad dan matan.

Muḥammad Ṭāhir al-Jawābi secara spesifik memerinci kritik matan hadis dalam dua cakupan, yaitu (1) kritik dalam upaya menentukan benar tidaknya matan hadis tersebut. (2) Kritik matan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis.<sup>17</sup> Dari kedua unsur diatas sebenarnya saling keterkaitan satu dengan yang lain yang tidak mungkin untuk dipisahkan. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis merupakan bagian dari kritik matan, dan kritik matan merupakan bagian dari kritik hadis.

Secara eksplisit, ulama tidak menyatakan langkah-langkah penelitian matan tapi hanya menentukan garis besar tolak ukur matan hadis ṣaḥīḥ. Dalam hal ini tolak ukur yang dikemukakan oleh para ulama hadis tidak seragam. Menurut al-Khāṭib al-Baghdādī (w. 463 H/ 1072 M) syarat matan hadis *maqbul* diantaranya adalah; (1) Tidak bertentangan dengan akal sehat. (2) Tidak bertentangan dengan hukum al-

---

<sup>16</sup> Dalam bahasa arab kata “kritik” biasa diungkapkan dengan kata *naqd*. Kata ini digunakan oleh beberapa pakar hadis masa awal abad ke II H. Kata *naqd* berarti mengkaji dan mengeluarkan sesuatu yang baik dari yang buruk. Ibrahim Anīs dkk., *al-Mu’jam al-Wāsiṭ* (Kairo: t.p: 1972) 944. Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996) XIX. Sedangkan M. Syuhudi Ismail menggunakan istilah “Penelitian Hadis Nabi” . menurutnya latar belakang pentingnya penelitian hadis ada 6, yaitu: (1) Hadis Nabi sebagai salah satu ajaran Islam. (2) Tidaklah seluruh hadis tertulis pada zaman Nabi. (3) Telah timbul berbagai pemalsuan hadis. (4) Proses penghimpunan hadis yang memakan waktu lama. (5) Jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam. (6) Telah terjadi periwayatan hadis secara makna. Lihat M. Syuhudi Ismail *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 7-21.

<sup>17</sup> Muḥammad Ṭāhir al-Jawābi, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth*, (t.p; Mu’assasah ‘Abd Kārim, t.th),, 94.

Qur'an yang muhkam. (3) Tidak bertentangan dengan hadis-hadis *mutāwattir*. (4) Tidak bertentangan dengan ulama salaf. (5) Tidak bertentangan dengan dalil pasti. (6) Tidak bertentangan dengan hadis āḥād yang kualitas keṣaḥīḥannya lebih tinggi.<sup>18</sup>

Ahli Uṣūl Ḥanafiyah telah mengembangkan lima kriteria kritik matan hadis, yaitu (1) Tidak bertentangan dengan teks al-Qur'an, sehingga madhhab Ḥanafi menolak *takhṣīṣ* dan *taqyīd* al-Qur'an dengan hadis *al-Aḥād*. (2) Tidak Bertentangan dengan sunnah yang masyhur. (3) tidak *gharīb* (menyendiri) bila menyangkut kasus yang sering dan banyak kejadiannya. (4) Tidak ditinggalkan oleh para sahabat dalam diskusi mereka mengenai masalah yang mereka perdebatkan. (5) Tidak bertentangan dengan *qiyās* dan aturan umum shari'ah dalam kasus dimana hadis itu dilaporkan oleh perawi yang bukan ahli fikih.<sup>19</sup>

Bagi ulama hadis sebagai pembela sunnah yang berada di barisan depan, upaya melestarikan sunnah baik dengan penelitian atau kritik hadis merupakan kegiatan penting yang harus mereka lakukan. Minimal ada empat alasan yang melatarbelakangi pentingnya kegiatan itu diantaranya:

- a. Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam.
- b. Seluruh hadis tidak tertulis secara resmi pada zaman Nabi Muahammad SAW.
- c. Dalam sejarah pun dikatakan bahwa telah terjadi pemalsuan hadis yang dilakukan oleh banyak pihak dengan berbagai tujuan.

---

<sup>18</sup> Al-Khātib al-baghdādi, *Kifayāh fī 'Ilm al-riwāyat*, (Mesir: Maṭba'ah al-Sa'adah), 206-207.

<sup>19</sup> Syamsul Anwar, "*Manhaj Tauthīq al-Mutun al-Ḥadīth inda 'Ushuluyyī al-Aḥnāf*". Al-Jami'ah. No. 65/vI/2000, 132-166.

d. Proses penghimpunan hadis telah memakan waktu lama dan terjadi setelah Nabi Muhammad SAW wafat.<sup>20</sup>

Dari latar belakang ini dapat diketahui bahwa kritik dan sikap kritis memang perlu dihidupkan, karena budaya satu ini memiliki ragam fungsi. Dalam ilmu berarti ia menghidupkan, yakni dalam kerangka menguji validitas suatu ilmu, dan dalam budaya ia bisa memunculkan suatu fenomena baru yang mencerminkan suatu kebudayaan yang maju dan dinamis.<sup>21</sup> Sedangkan dalam ilmu hadis, tujuan utama kritik hadis pada dasarnya adalah untuk mengetahui dengan pasti otentisitas suatu riwayat.<sup>22</sup>

Menurut Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlābī menyatakan bahwa ada empat tolak ukur penelitian matan yaitu (1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an. (2) Tidak bertentangan dengan hadis sirah Nabi SAW. (3) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, panca indra atau fakta sejarah, (4) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.<sup>23</sup>

Menurut Muṣṭafa al-Sibaṭī, tolak ukur kritik matan hadis mencakup kriteria: (1) Tidak bertentangan dengan prinsip penalaran yang fundamental, dengan prinsip umum, kebijaksanaan, moralitas, fakta yang diketahui lewat observasi, dan prinsip dasar pengobatan. (2) Tidak mengandung hal-hal yang tidak masuk akal yang bertentangan

---

<sup>20</sup> M. Syuhud Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 42-43.

<sup>21</sup> Badri Khaeruman, *Hadis: Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), iii.

<sup>22</sup> *Ibid.*, vi.

<sup>23</sup> Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlābī, *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīth*, (Bairūt: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983), 238.

dengan sumber-sumber yang lebih tinggi (al-Qur'an). (3) Harus sesuai dengan kondisi sejarah saat Nabi hidup. (4) Tidak hanya diriwayatkan oleh satu saksi dalam masalah yang diketahui secara luas. (5) Tiak mendorong penalaran jahat, kontradiktif, menjanjikan imbalan besar atau hukuman berat kepada tindakan-tindakan yang tidak berarti.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut jumhur ulama hadis, ciri-ciri matan hadis yang palsu ialah: (1) Susunan bahasanya rancu. (2) kandungan matannya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit diimpretasikan secara rasional. (3) kandungan matan bertentangan dengan *sunnatullah*, fakta sejarah, petunjuk al-Qur'an ataupun hadis *mutawattir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti, dan (4) kandungan matannya diluar kewajaran dari petunjuk umum ajaran Islam.<sup>25</sup>

Sementara itu M. Syuhudi Ismail lebih mengarahkan pemahaman hadis Nabi kepada perbedaan makna tekstual dan kontekstual. Perbedaan ini ni dapat ditempuh dengan (1) memperhatikan sisi linguistik hadis menyangkut gaya bahasa, seperti *jawāmi' al-Kalim*, (ungkapan-ungkapan singkat namun padat makna), *tamthīl* (perumpamaan), ungkapan simbolik, bahasa percakapan dan ungkapan analogi. (2) Melibatkan studi historis menyangkut peran dan fungsi Nabi serta latar situasional yang turut melahirkan hadis.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Mustafā al-Siba'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islamī*, (Bairut: Dār al-Qaumiyyah, 1966), 164.

<sup>25</sup> Ibid., 96-100.

<sup>26</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'ni Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 10-68.

Dari berbagai metode yang ditawarkan oleh pakar hadis, dapat diambil beberapa kesimpulan pokok-pokok kritik matan hadis – pemahaman hadis mencakup (1) Pengujian dengan ayat-ayat al-Qur'an, (2) Pengujian dengan hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*, (3) Pengujian dengan rasio dan logika yang sehat atau ilmu pengetahuan/penemuan ilmiah, dan (4) Pengujian dengan fakta historis yang diketahui oleh umum.

Adapun langkah-langkah kongkrit yang ditempuh dalam pembahasan ini adalah (1) Menghimpun hadis-hadis yang setema, kemudian sebagaimana mestinya melakukan secara singkat kegiatan *takhrīj al-Ḥadīth*. (2) mengkomparasikan matan hadis dari berbagai varian matan sehingga menjadi satu-kesatuan pemahaman yang utuh dan komperhensif.

## G. Telaah Pustaka

Telaah menurut kamus besar adalah kajian, pemeriksaan, penyelidikan dan penelitian.<sup>27</sup> Sedangkan pustaka adalah kitab, dan buku.<sup>28</sup> Untuk itu kajian ini dimaksudkan untuk menelaah kembali penelitian-penelitian terdahulu yang sudah diteliti dalam pustaka untuk menghindari kesamaan maksud dari penelitian tersebut, jika memang ada.

Secara umum, banyak buku-buku yang sedikit membahas tentang tema diatas diantaranya adalah *ta'wīl mukhtalif al-Ḥadīth* karya ibn Qutaibah didalamnya mempersoalkan dari sudut pandang terdapat *kemukhtalifan* dalam hadis tersebut.

---

<sup>27</sup> <http://ebsoft.web.id>.

<sup>28</sup> Ibid.,

*Kashf al-Mushkil min Ḥadīth* karya ibn al-Jauzī yang membahas hadis tersebut dari sudut pandang kemushkilannya. *Al-Ijābah li Irādi mā Istadrakathu ‘Aishah ‘ala al-Ṣaḥābah* karya Badr al-Din al-Zarkashī yang menjelaskan tentang perselisihan antara Sayyidah ‘Aishah dengan Abu Bakar tentang hadis tersebut. Masih banyak lagi karya yang menjelaskan hadis tersebut dan tidak mungkin untuk disebutkan secara keseluruhan. Yang pada intinya tidak secara spesifik membahas hadis tersebut secara *mawḍū‘i*.

Sedangkan secara khusus belum ada yang mengkaji hadis tersebut dari segi tematik (*mawḍū‘i*). Untuk itu tesis ini difokuskan hadis tentang *Pamali* dari segi tematik.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut

### 1. Model Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan deduktif.

### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan

tertulis baik berupa literatur berbahasa arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua klasifikasi, antara lain:

- a) Sumber Data Primer: *kutub al-Tis'ah*
- b) Sumber Data Sekunder, yaitu buku-buku kritik sanad dan matan, kitab-kitab tentang kehujaan hadis seperti *Kaidah Kesahihan Hadis* karya M. Syuhudi Ismail, *telaah matan; Sebuah Tawaran Metodologis* Karya M. Zuhri. *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Ḥadīth* karya Nuruddin Itr dan lain sebagainya.

### 4. Metode Pengumpulan

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu *takhrīj al-Ḥadīth* dan *I'tibār al-Ḥadīth*.

- a) *Takhrīj al-Ḥadīth* secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan hadis dari sumber asli.<sup>29</sup> Maka *takhrīj al-Ḥadīth* merupakan langkah awal untuk mengetahui kualitas suatu hadis.

---

<sup>29</sup> M. Syuhudi Ismail *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 41.



b) Kegiatan *I'tibār* dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja.<sup>30</sup>

Sedangkan dalam pemahaman hadis tentang *Pamali* dalam penelitian ini menggunakan metode tematik (*mawḍū'ī*).

#### 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis secara dasar terbagi menjadi dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan diantaranya *rijāl al-Ḥadīth* dan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*tahammul wa al-Ada'*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektual seorang rawi serta validitas pertemuan antara guru-murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pegevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis dengan penegasan eksplisit al-

---

<sup>30</sup> Ibid., 51.

Qur'an, logika, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu sahih serta hal-hal yang oleh umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.<sup>31</sup>

Dalam hadis yang akan diteliti ini menggunakan pendekatan tematik guna menganalisis hadis-hadis yang dirasa bertentangan juga mengungkap fakta yang terkait sehingga dapat dicapai pemahaman hadis yang lebih komperhensif.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, setiap bab dibagi menjadi sub bab sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisikan uraian tentang latar belakang pemilihan judul, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan dan *outline*.

Bab II landasan teoritis. Bab ini menjelaskan tentang metode yang terkait yaitu kritik hadis, metode *Mawḍu'i* dan seputar *pamali* dari sisi kehidupan masyarakat sebelum dan sesudah diutusnya Nabi Muḥammad SAW.

Bab III pembahasan. Yaitu membahas hadis tentang *Pamali* dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu melakukan kegiatan *takhrīj al-Ḥadīth* guna mengetahui

---

<sup>31</sup> Hasjim Abbas, "Pembakuan Redaksi (Matan) Hadis Pasca al-Kutub al-Sittah dalam konteks Istinbat Hukum", *al-Tahrir; Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2/No. 1/Januari,2002,6.6.

sunber-sumber asal dari hadis yang diteliti dalam kitab-kitab *ma'thūrat* (*kutub al-Tis'ah*).

Bab IV analisis. Yaitu penelaahan dan menguraikan data-data hingga mengetahui kuitas hadis *pamali* dalam *kutub al-Tis'ah* dan juga menghasilkan pemahaman dan kesimpulan secara menyeluruh dalam satu tema.

Bab V penutup. Yaitu berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian ini maupun penulis.